

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: GRAFITI GUA JATIJAJAR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA GUA

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2021, 10 (2):433- 451

Teguh Hindarto¹, Chusni Ansori²

Abstract:

Since 1975, Jatijajar Cave has undergone a redesign of the area and has been introduced as a public tourism property owned by the Kebumen Regency Government. In addition to the geological aspect which is the selling point of the existence of this cave, there are historical values and sociological values found on the cave walls in the form of handwriting (graffiti) from the colonial to post-colonial periods. If the caves generally contain symbolic images in the cave walls, the walls of the Jatijajar Cave show their unique characteristics in the form of handwriting containing descriptions of names and years of writing from 1816-1974. This study focuses on analyzing the social status of cave visitors through graffiti trails in the form of names and the period of the year they write with the aim of being a guide material for cave tourism (cave tourism). This study uses a qualitative method using sociological analysis tools which include the sociology of language, structural sociology, tourism sociology and sign semiotics with the aim of a comprehensive picture of the existence of Jatijajar Cave graffiti from several aspects, namely historical and geological and especially sociological. The choice of qualitative method is also related to the pandemic situation which causes the absence of sources to be interviewed, both traders, guards, visitors and related sources. The final result of this research becomes a recommendation for relevant parties, especially tourism stakeholders in Kebumen Regency to make Jatijajar Cave graffiti as a historical text and an attraction for the development of cave tourism (cave tourism) as part of tourism with sustainable goals (SDG's).

Keywords: Historical Text, Tourist Attraction, Graffiti Text Meaning, Cave Tourism, Sustainable Tourism

Abstrak:

Sejak tahun 1975, Gua Jatijajar mengalami penataan ulang desain kawasan dan mulai diperkenalkan sebagai wisata publik milik Pemerintahan Daerah Kabupaten Kebumen. Selain aspek geologis yang menjadi nilai jual keberadaan gua ini terdapat nilai sejarah dan nilai sosiologis yang terdapat pada dinding gua berupa tulisan tangan (graffiti) dari periode kolonial hingga pasca kolonial. Jika gua-gua pada umumnya berisikan gambar simbolik di dalam dinding guanya maka dinding Gua Jatijajar memperlihatkan keunikan karakteristiknya berupa tulisan tangan berisikan keterangan nama dan tahun penulisan dari

¹Braindilog Sosiologi Indonesia

² Pusat Riset Geoteknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹derekhatov@gmail.com

tahun 1816-1974. Tulisan tangan berisikan keterangan nama dan tahun penulisan dari tahun 1816-1974. Penelitian ini memfokuskan menganalisis status sosial pengunjung gua melalui jejak grafiti berupa nama dan periode tahun mereka menuliskan dengan tujuan sebagai materi panduan pariwisata gua (cave tourism). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan perangkat analisis sosiologis yang meliputi sosiologi bahasa, sosiologi struktural, sosiologi pariwisata serta semiotika tanda dengan tujuan gambaran menyeluruh mengenai keberadaan grafiti Gua Jatijajar dari beberapa aspek yaitu historis dan geologis serta khususnya sosiologis. Pilihan metode kualitatif berkaitan pula dengan situasi pandemi yang menyebabkan ketiadaan narasumber untuk diwawancarai baik pedagang, petugas penjaga, pengunjung dan sumber terkait. Hasil akhir penelitian ini menjadi sebuah rekomendasi bagi pihak-pihak terkait khususnya pemangku kepentingan pariwisata di Kabupaten Kebumen untuk menjadikan grafiti Gua Jatijajar sebagai teks historis dan daya tarik pengembangan pariwisata gua (cave tourism) sebagai bagian dari pariwisata dengan tujuan berkelanjutan (SDG's)

Kata Kunci: Teks Historis, Daya Tarik Wisata, Makna Teks Grafiti, Pariwisata Gua, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Sejumlah penelitian mengenai pariwisata gua telah banyak dilakukan al, Strategi Pengembangan Wisata Gua Pindul Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar (Erlangga Brahmanto, 2013), Strategi Pengembangan Objek Wisata Gua Batu Cermin Ditinjau dari Aspek Lingkungan Geografis di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Nining Indayani, Susmala Dewi, 2018), Potensi Obyek dan Daya Dukung Kawasan Obyek Wisata Goa Hwang di Kabupaten Maluku Tenggara (Ongky Safari, C.K.Pattinasaranny, Yosevita.Th.Latupapua, 2020), Pengelolaan Gua Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Viona Amelia, Danang Prasetyo (2020), Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri (Heylen Amildha Yanuarita, 2018).

Dari keseluruhan penelitian mengenai gua dan keterkaitannya sebagai komoditas pariwisata, lebih banyak menjelaskan mengenai keunikan gua yang memiliki kisah-kisah mitologis maupun historis yang dijadikan kekuatan dan daya tarik. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menjadikan grafiti yang membentang ratusan meter di sepanjang Gua Jatijajar yang telah melintasi tahun (1816-1974) dan ditulis oleh individu dan kelompok masyarakat yang berbeda menjadi sebuah daya tarik pariwisata gua.

Di Kebumen semasa kolonial, ada dua tempat wisata yang dituju oleh orang-orang Belanda dan pribumi. Tempat yang pertama adalah pemandian air panas Krakal di kecamatan Alian dan yang kedua adalah di Karangbolong serta Gua Idjoe atau yang

kemudian dikenal dengan Gua Jatijajar. Namun semasa kolonial, Karangbolong dan Gua Idjoe masuk wilayah kabupaten Karanganyar sebelum kemudian dihapuskan status kabupatennya pada tahun 1935 dan digabungkan menjadi wilayah Kebumen pada tahun 1936.

Pemandian Air Panas Krakal bukan hanya menawarkan keindahan alam pedesaan melainkan menawarkan sumber alami penyembuhan penyakit melalui khasiat kandungan larutan kimiawi alam dalam air panas. Banyak peneliti yang telah meriset kemujaraban kandungan air panas Krakal (Hindarto & Ansori, 2019).

Melalui pelacakan sejumlah buku dan surat kabar dalam bahasa Belanda semasa kolonial, gua Jatijajar lebih dikenal oleh orang-orang Belanda yang berkunjung ke tempat ini dengan sebutan *Grot van Idjoe* (gua Ijo) atau *Grot bij Idjoe* (gua dekat Idjo). Nama *Idjoe* dikaitkan dengan sebuah stasiun kecil yang terletak beberapa kilometer dari lokasi gua.

Nama Gua Karangbolong dan Gua Ijo menjadi dua lokasi terkenal sejak era kolonial, di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari kabupaten Kebumen. Karangbolong dikaitkan keberadaannya dengan pengunduhan sarang walet dan sebuah pesanggarahan indah untuk bersantai sementara Gua Ijo menjadi tempat melakukan petualangan ke dalam gua dengan bantuan pemandu yang membawa penerangan.

Lokasi Gua Ijoyang kemudian dikenal dengan Gua Jatijajar telah dimuat dalam sejumlah buku panduan wisata. Dalam sebuah publikasi berjudul, *Lijst van Oudheden en Bezienswaardigheden op Java* dalam buku *Handboek Toerisme in Nederlandsch Indie* diberikan sebuah deskripsi lokasi menuju Goa Ijo sbb, “Sesaat sebelum jembatan yang terletak di perbatasan antara Kedu dan Banjoemas (antara Gombong dan Banjoemas), seseorang tinggal berbelok kiri dan mencapai Idjoe. Banyak kelelawar hidup di dalam gua, sehingga baunya sangat tidak sedap” (1927:97). Sampai hari ini, jika wisatawan hendak menuju lokasi wisata akan melewati sebuah pertigaan jalan raya di mana ada sebuah sungai yang menjadi batas wilayah Gombong dan Banyumas.

Gambaran lebih detail diulas dalam sebuah artikel berjudul, *Karangbolong en De Grot van Idjoe* (Karangbolong dan Gua Idjoe) sbb, “Salah satu tempat terindah di pantai Selatan Jawa tentunya adalah Pegunungan Karangbolong... Salah satu gua yang paling terkenal adalah Gua Idjoe yang terletak di sisi barat pegunungan; inilah tujuan perjalanan kami. Menurut kepercayaan populer, ini pasti kediaman Loro Kidoel, Dewi Pantai Selatan Jawa” (*De Preanger Bode*, 19 Mei 1912).

Inilah yang menjelaskan kenapa di Gua Ijo (Gua Jatijajar) begitu banyak tersemat tulisan berisikan nama orang (pejabat dan masyarakat umum baik Belanda maupun Jawa juga Tionghoa) yang menyambangi lokasi tersebut al., Aroeng Binang (bupati Kebumen), Iskandar Tirtoekoesoemo (bupati Karanganyar). Pengunjungnya bukan hanya dari wilayah sekitar bahkan ada yang dari Banyuwangi, Solo, Yogya, Klaten, Poerwakerta.

Gua Jatijajar (Gua Idjoe) pada tahun 1975 dijadikan wisata publik. Gua kapur yang terletak di kecamatan Ayah, kabupaten Kebumen ini memiliki panjang 250 meter dengan lebar 15 meter serta tinggi 12 meter. Selain sejumlah diorama yang mengisahkan legenda Raden Kamandaka alias lutung kasarung, juga terdapat patung dinosaurus yang mengalirkan air dari sendang di dalam gua. Jika membaca penjelasan di *Wikipedia* terkait alasan pembuatan patung dinosaurus dikarenakan simbolisasi usia batuan dalam gua yang sangat tua seperti dinosaurus.

Sebelum adanya profil patung dinosaurus tersebut, sebuah artikel berjudul, *Karangbolong en De Grot van Idjoe* (1912) memberikan sebuah deskripsi menarik mengenai isi gua di mana diasosiasikan dirinya seolah sedang masuk ke perut sebuah monster bawah tanah (*onderaardsche monster*). Keberadaan stalaktit dan stalakmit serta sejumlah aliran air sungai di dalamnya disebutkan menjadi obyek kunjungan. Hanya pada masa itu, kunjungan ke dalam gua dengan menggunakan alat penerangan berupa obor.

Selain tempat wisata semasa kolonial, lokasi gua ini pernah menjadi pusat penambangan fosfat baik di era Belanda maupun Jepang. Dalam sebuah artikel berjudul, *Superfosfaat-fabriek te Tjilatjap* (Pabrik Superfosfat di Tjilatjap) sebagaimana dilaporkan *Het Nieuws* (16 Agustus 1932) sbb: “Beberapa minggu yang lalu saya berburu di Keboemen Selatan dan melakukan perjalanan ke salah satu dari banyak gua di pegunungan kapur di sana, termasuk Karang Bolong di pantai Selatan, yang terkenal di kalangan wisatawan, dan gua Indah di dekat Idjoe (*de mooie grot bij Idjoe*)...Beberapa bulan yang lalu, dinas pertambangan di sini melakukan penyelidikan ekstensif terhadap keberadaan fosfat alam (natuurfosfat) yang sangat berharga untuk pertanian di negara ini...Ternyata cadangan fosfat alam sangat besar; terjadi di dasar gua pegunungan kapur tersebut. Fakta bahwa penemuan ini tidak dibuat sebelumnya dikaitkan dengan fakta bahwa fosfat ada di sana dalam reservoir yang belum diketahui di sini”.

Dari hasil riset tersebut kemudian dikembangkan penambangan batu kapur yang mengandung fosfat di Goa Idjoe oleh *de Algemeene Industriele Mijnbouw en Exploitatie*

Mijnbouw (A.I.M.E.M.) sebagaimana dilaporkan buku *Verlagen en Mededelingen Betreffende Indische Delfstoffen en Hare Toepassingen* (1939:21).

Anggraini dkk (2005) melakukan penelitian arkeologis di kawasan karst Gombong Selatan. Gua Jatijajar dan Banteng merupakan gua ideal untuk hunian karena kondisi ruang yang besar serta ketersediaan air dan sirkulasi udaranya. Di Gua Jatijajar ditemukan 3 buah serpihan batu dari gamping silikaan, tulang, tanduk rusa, fragmen tulang dan gigi hewan dan cangkang moluska laut. Di Gua banteng dijumpai artefak berupa sisa gerabah, cangkang moluska laut maupun darat, tulang dan taring binatang.

Melalui artikel ini akan dikaji tulisan-tulisan berisikan nama orang dan tahun yang merentang dari tahun 1816-1974 dengan pendekatan multidisipliner selain sosiologi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap peran dan fungsi grafiti di Gua Jatijajar.

Hasil akhir penelitian ini menjadi sebuah rekomendasi bagi para pemangku kepentingan terkait untuk menjadikan tulisan-tulisan nama dan tahun di Gua Jatijajar menjadi sebuah teks historis dan daya tarik pariwisata gua. Pengungkapan nama-nama para pengunjung dan tahun penulisan di Gua Jatijajar dapat menjadi materi penting bagi para pemandu pariwisata gua.

Beberapa persoalan yang menuntun arah penelitian untuk memahami grafiti di Gua Jatijajar dan nilainya bagi pengembangan pariwisata gua al., mengapa banyak tulisan nama dan tahun di gua? Siapakah yang pernah datang ke gua berdasarkan nama-nama yang tertulis? Dari tahun berapa dimulai dan berakhir di tahun berapa penulisan nama-nama tersebut? Dengan bahan apa penulisan dilakukan di gua? Bagaimana cara penulisan nama dan tahun di gua? Apa makna tulisan nama dan tahun di dalam dinding gua tersebut? Adakah nilai potensial yang terkandung dibalik keberadaan grafiti teks di dinding gua bagi pengembangan pariwisata?

Permasalahan yang diinventarisir memang lebih banyak memfokuskan kepada status sosial sebuah masyarakat pada periode tertentu yang dapat dilacak dalam goresan grafiti di dalam gua dan bukan kelompok sosial yang bekerja di sekitar gua baik mereka yang bertatus sosial sebagai pengelola wisata, petugas tiket, petugas kebersihan, penjual, pemandu wisata dsj. Dikarenakan artikel ini ditulis di masa pandemi dan pemberlakuan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) oleh pemerintah terkait pandemi Covid 19, sehingga berdampak pada penutupan sejumlah kawasan

pariwisata, sehingga tidak dimungkinkannya melakukan studi kasus dengan menggali sejumlah informasi dari kelompok sosial yang bekerja di kawasan wisata.

METODE PENELITIAN

Dengan mempertimbangkan minimnya narasumber di kawasan akibat kebijakan PPKM semasa pandemi Covid 19, maka fokus penelitian dialihkan dari kelompok sosial yang bekerja di sekitar kawasan wisata gua menjadi kelompok sosial yang pernah mengunjungi gua khususnya sejak era kolonial, untuk dijadikan materi dan informasi yang berguna bagi para pemandu pariwisata gua saat pengunjung mendatangi kembali Gua Jatijajar setelah pemerintah memperbolehkan kegiatan pariwisata.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sejumlah perangkat analisis sosiologis yang dipergunakan untuk memahami teks-teks grafiti Gua Jatijajar al., sosiologi struktural, sosiologi bahasa, sosiologi pariwisata, semiotika. Grafiti teks di dinding gua Jatijajar diperlakukan sebagai teks historis dikarenakan telah melintasi kurun waktu tahun 1816-an hingga 1974-an.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi struktural dan sosiologi bahasa serta semiotika, teks historis di gua Jatijajar di analisis berdasarkan nama penulis yang menyematkan namanya beserta angka tahunnya untuk menemukan tokoh dan status sosial mereka yang hadir dan pernah menyematkan nama-namanya di gua ini. Karena banyaknya teks di dalam gua maka akan diambil beberapa *sample* nama yang cukup dikenal dan dari periode tahun yang berbeda.

Beberapa analisis *sample texts* nama dan tahun di dinding dan langit gua dijadikan contoh sebagai teks historis dan daya tarik wisata yang dapat dikembangkan di kemudian hari menjadi sebuah *data base* tertulis yang bermanfaat bagi *tour guide*, pengunjung, mahasiswa sesuai kepentingan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gua dan Aktivitas Manusia

Sudah sejak zaman Mesolitikum manusia telah mengembangkan gua sebagai tempat tinggal. Mesolitikum (Zaman Batu Madya) adalah suatu periode dalam perkembangan teknologi manusia, antara Paleolitik Zaman Batu Tua) dan Neolitik (Zaman Batu Muda). Sejumlah peneliti mengistilahkan dengan *abris sous roche* untuk menamai goa menyerupai ceruk batu karang yang digunakan manusia sebagai tempat tinggal (Soekmono R., Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, 1973).

Selain tempat tinggal dan perlindungan, keberadaan gua telah difungsikan sejak ribuan tahun lampau sebagai tempat mengekspresikan seni tulisan dan gambar di dinding, sebagai bentuk proto dari seni grafiti modern. Sebagaimana dikatakan Ralph Crane dan Lisa Fletcher dalam *Cave: Nature & Culture sbb*, “Caves are our oldest art galleries; the world’s oldest-known paintings are found on the walls and occasionally on the ceilings of caves - Gua adalah galeri seni tertua kita; lukisan tertua di dunia ditemukan di dinding dan kadang-kadang di langit-langit gua” (2015: 108). Senada dengan pernyataan di atas, Peter Keegan dalam *Graffiti in Antiquity* mengatakan bahwa, “Simbol tertua yang dibuat untuk tujuan komunikasi sepanjang waktu adalah lukisan gua, suatu bentuk seni cadas, yang berasal dari Paleolitik Muda atau Zaman Batu Akhir, 40.000–10.000 tahun lalu” (2014: 18)

Membentang dari Eropa, Asia, Afrika, Amerika ditemukan sejumlah penampakan lukisan hewan, manusia, tangan, simbol-simbol di dinding. Beberapa di antaranya, lukisan di gua Altamira dekat Santander di Spanyol dan gua Lascaux dekat Montignac di Prancis selatan berusia 15.000 tahun. Gua Chauvet di wilayah Ardèche di selatan Prancis, berasal dari 30.000 tahun. Demikian pula sebuah lukisan penghuni gua dan hewan termasuk bison di negara bagian Madhya Pradesh berasal dari hingga 12.000 tahun yang lalu. Ada pula lukisan Cueva de las Manos di Argentina berusia 9000 tahun.

Selain tempat tinggal, manusia purba telah memanfaatkan gua sebagai tempat sakral, dalam kehidupan suci semua agama besar dunia dan tradisi spiritual, termasuk agama Ibrahim (Yudaisme, Kristen, Islam), agama India (Hinduisme, Jainisme, Budha) dan agama-agama Asia Timur (Taoisme, Konfusianisme). Menurut tradisi Kristen, Yesus dimakamkan di sebuah gua pemakaman milik Yusuf dari Arimatea sebelum kebangkitannya. Bisku Buddha India Bodhidharma, kepala keluarga Ch'an atau Buddha Zen, dimakamkan di sebuah gua setelah kematiannya di tepi Sungai Luo. Sejak zaman kuno mereka telah digunakan sebagai situs pemakaman dan tempat ibadah. Gua Para Leluhur, juga dikenal sebagai Gua Machpelah (gua kuburan ganda), menunjukkan fungsi ganda ini (Crane, Ralph & Fletcher, Lisa 2015:147).

Jika lukisan gua yang menjadi cikal bakal grafiti modern menjadi media komunikasi kelompok manusia yang tinggal menetap di dalamnya maka semua yang dilukiskan bukan berarti tanpa tujuan. Tujuan menunjuk pada makna dibalik lukisan sebagaimana dikatakan Peter Keegan, “Apakah pesan mereka dilukis atau diukir, seniman dan penulis prasejarah dengan jelas bermaksud agar tanda mereka menyampaikan makna kepada penonton” (2014: 20).

Sebagai sebuah media komunikasi simbolik, lukisan dalam gua dapat merepresentasikan kelas-kelas sosial penghuninya. Sekalipun analisis Suzanne Romaine dalam bukunya, *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*, berusaha untuk menemukan korelasi antara urbanisasi, penggunaan pengaruh bahasa dan kelas-kelas sosial (2000: 64-68) namun dapat juga diterapkan untuk memahami lukisan atau tulisan dalam gua untuk mengungkap kelas-kelas sosial yang pernah tinggal atau singgah di dalam gua.

Gua dan Pendekatan Keilmuan

Keberadaan Gua, bukan hanya menarik minat bidang keilmuan terkait untuk meneliti aspek kandungan batuaninya (geologis) melainkan bidang-bidang keilmuan lain yang berminat menelaah kandungan isi gua baik yang tertanam dalam tanah maupun berada di permukaan (arkeologi). Keberfungsian gua dan aktivitas manusia di dalamnya dari masa ke masa dan menjadi memori kolektif masyarakat tentu menarik minat para peneliti sejarah untuk mendapatkan keterangan mengenai kapan dan bagaimana kehidupan yang terbentuk di dalamnya.

Berbagai seni lukis tangan berbentuk manusia dan hewan serta simbolisme di dalamnya menarik bidang-bidang keilmuan baik sosiologi maupun antropologi untuk memberikan sejumlah interpretasi makna di balik penampakan grafiti proto modern serta masyarakat yang bagaimana yang pernah tinggal di dalamnya.

Melihat kompleksitas kehidupan sosial yang terbentuk di dalam gua, sejumlah peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner untuk mendapatkan gambaran utuh dan menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Knut Andreas Bergsvik dan Robin Skeates dalam, *Caves in Context: The Cultural Significance of Caves and Rockshelters in Europe* mengenai pendekatan kontekstual untuk memahami aktivitas manusia di dalam gua dengan tujuan, “Perilaku manusia dan konteksnya dijelaskan, sehingga membuat perilaku bermakna bagi orang luar” (2012:2). Dengan mengumpulkan sejumlah penelitian gua dari aspek penggunaan ruang, arsitektural, aktivitas sosial ekonomi, ruang temporal dll, diharapkan dapat, “menyatukan berbagai metode dan teori tersebut, terutama dalam hal karya sintesis yang bertujuan untuk meringkas dan menafsirkan pengetahuan tentang arkeologi gua” (2012:3).

Salah satu ilmu yang perlu dipertimbangkan untuk memahami tulisan-tulisan dalam gua adalah semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda

Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yakni “semiotika komunikasi” dan “semiotika signifikasi”. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya (Mudjiyanto, Bambang & Nur, Emilsyah Nur, 2013:74).

Apa yang secara epistemologis disebut semiotika signifikasi pada prinsipnya adalah semiotika pada tingkat *langue* sementara semiotika komunikasi adalah semiotika pada tingkat *parole*. Dalam kerangka *langue*, Ferdinand Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna. Relasi keduanya yaitu penanda dan petanda disebut sebagai signifikasi (*signification*). Semiotika signifikasi berarti mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu (Piliang, Yasraf Amir, 2004:191).

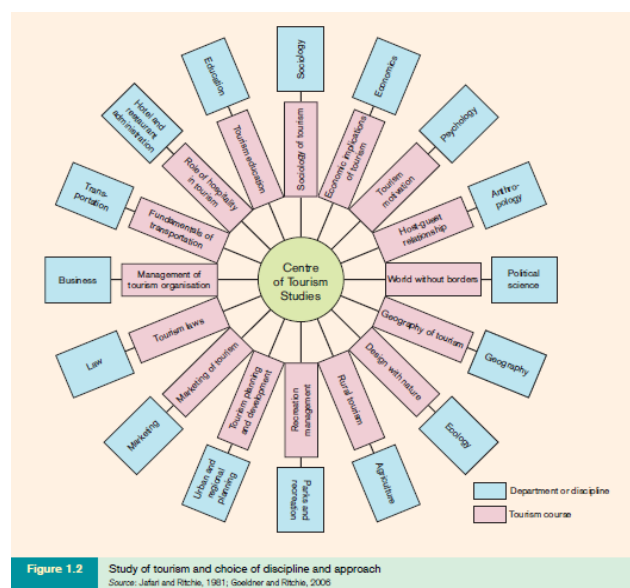
Sekalipun semiotika yang diteoritisasikan oleh Ferdinand De Saussure (Prancis) dan Charles Sander Peirce (Amerika) lebih menyentuh aspek komunikasi modern melalui percakapan verbal dan teks tertulis namun bukan berarti Semiotika tidak dapat dipergunakan untuk memahami tulisan-tulisan dalam gua baik berupa gambar, angka, nama. Bukankah setiap gambar dan tulisan dalam gua merupakan sebuah relasi antara penanda dan petanda? Sebagaimana dikatakan Miranda Bruce dalam, *A Sign and Symbols: An Illustrated Guide to Their Origins and Meanings* sbb, “Fakta bahwa beberapa simbol muncul di belahan dunia yang tersebar luas menimbulkan perdebatan tentang asalnya. Apakah itu terjadi secara spontan sebagai bagian alami dari dorongan bawah sadar manusia, atau apakah itu hasil dari transfusi gagasan dari satu negara ke negara lain?” (2008:4).

Gua Sebagai Komoditas Pariwisata Budaya dan Sejarah

Dalam dunia yang berubah, satu hal yang konstan sejak 1950 adalah pertumbuhan berkelanjutan dan ketahanan pariwisata baik sebagai aktivitas maupun sektor ekonomi. Oleh karena itu jelaslah bahwa pariwisata adalah kekuatan utama dalam perekonomian dunia, suatu aktivitas yang memiliki kepentingan dan signifikansi global (Fletcher, John, 2018:2). Sekalipun pernyataan ini dikeluarkan sebelum ada pandemi Covid-19 yang juga berhasil mendisrupsi banyak sektor termasuk pariwisata lokal, nasional, internasional namun peran pariwisata dalam meningkatkan perekonomian sudah teruji dan terbukti.

Pariwisata bukan hanya menjadi sebuah kegiatan yang melibatkan pengunjung dan pengelola wisata serta lokasi wisata melainkan menjadi sebuah wilayah penelitian yang menarik minat banyak bidang studi untuk terlibat di dalamnya termasuk sosiologi. Terlepas apakah banyak peneliti sosial memiliki kesenjangan waktu yang lama untuk meyakinkan diri mereka bahwa pariwisata adalah sebuah obyek studi yang layak diteliti, pariwisata telah menjadi sebuah fakta sosial (*social fact*), demikian tulis Dennison Nash dalam, *The Study of Tourism: Anthropological and Sociological Beginnings* (2007:223).

Sebagai bidang studi dan penelitian, kompleksitas pariwisata menarik berbagai perspektif dari berbagai disiplin ilmu (Gbr 1) di mana pariwisata dapat diamati dari sudut pandang yang berbeda karena hubungannya yang dekat dengan ilmu sosial lainnya (John Fletcher, 2018:4). Dalam hal ini sosiologi berkepentingan melakukan riset berkaitan dengan kepariwisataan.



Gambar 1. Bagan keterkaitan pariwisata dengan berbagai disiplin ilmu (John Fletcher, 2018:4)

Eric Cohen dalam artikel berjudul, *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues and Findings*, menyarankan empat bidang masalah utama yang digunakan untuk studi awal pariwisata oleh para praktisi dalam disiplin ilmu khususnya sosiologi yaitu: karakteristik turis, relasi antara turis dan penduduk lokal, struktur dan fungsi sistem pariwisata, konsekuensi pariwisata (untuk beberapa masyarakat tuan rumah) yang terakhir tampaknya mendominasi penelitian ilmiah sosial secara umum sejak awal (1984:376-388).

Dari sekian produk pariwisata, orang yang mengunjungi sumber daya budaya dan sejarah (*cultural and historical resources*) adalah salah satu sektor industri pariwisata yang terbesar, paling luas, dan paling cepat berkembang saat ini. Faktanya, pariwisata pusaka (*heritage tourism*) tampaknya tumbuh jauh lebih cepat daripada semua bentuk pariwisata lainnya, terutama di negara berkembang, dan dengan demikian dipandang sebagai alat potensial yang penting untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi masyarakat, sebagaimana dikatakan Dallen J. Timothy, Gyan P. Nyaupane dalam *Cultural Heritage & Tourism in The Developing World: A Regional Perspective* (2009:3).

Artikel ini akan memfokuskan pada keunikan Gua Jatijajar sebagai bagian dari kegiatan pariwisata budaya, sejarah serta pusaka (*heritage*) termasuk pariwisata gua (*cave tourism*). Keunikan Gua Jatijajar adalah penampakkan sejumlah nama pengunjung yang membentang dari tahun 1830-an hingga 1974-an. Nama-nama dan tanggal penulisan tersebut membentang di sepanjang dinding gua. Penampakkan nama-nama pengunjung tersebut menarik minat para pengunjung untuk mengetahui siapa dibalik nama-nama tersebut dan apa makna yang hendak disampaikan melalui penulisan nama-nama di dinding gua tersebut.

Sebagaimana wisata grafiti modern di Bogota tahun 2007 dimulai dengan seniman grafiti Austria dan Kanada yang ingin menunjukkan aspek unik dan beragam dari karya seniman lokal kepada wisatawan internasional. Sejak itu, seni grafiti di Bogota telah berkembang, dan situs seni menjadi tempat wisata terkenal dengan melibatkan pemandu mulai dari promotor grafiti, manajer, artis, antropolog, dan desainer. Mereka memandu wisatawan di seluruh kota, memberikan informasi penting dan fakta penting tentang pemandangan grafiti Bogota untuk memfasilitasi apresiasi terhadap karya seni.

Dengan basis material yang sama namun dari tahun yang berbeda, grafiti berupa tulisan nama dan tanggal kehadiran pengunjung di Gua Jatijajar sebagai sebuah teks historis diharapkan menjadi komoditas pariwisata budaya dan sejarah (*cultural and historical tourism*) khususnya pariwisata gua (*cave tourism*). Tulisan selanjutnya akan

menguraikan aspek-aspek penting terkait nilai historis, geologis, sosiologis dan makna semiotis nama-nama dan tahun penulisan untuk kemudian dikembangkan menjadi komoditas pariwisata gua.

Gua Jatijajar Dan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Dalam *World Environment Protection Strategy* yaitu suatu undang-undang internasional mengenai strategi proteksi lingkungan yang dikeluarkan oleh *World Conservation Union* atau sekarang dikenal dengan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) pada tahun 1980 memberikan definisi pembangunan berkelanjutan sebagai proses “pembangunan yang dilakukan tanpa menghabiskan dan merusak sumber daya”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dapat dicapai dengan cara mengelola sumber daya agar dapat diperbarui atau dengan cara beralih dari penggunaan sumber daya yang sulit diperbarui ke sumber daya yang mudah untuk diperbarui.

Merujuk pada konsep pembangunan dengan tujuan berkelanjutan maka kegiatan pariwisata sebagai bagian pembangunan harus melibatkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan sebagai upaya melakukan pengelolaan kepariwisataan dengan merealisasikan prinsip pembangunan berkelanjutan, agar sumber daya pariwisata selalu bernilai dari generasi ke generasi dan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan alam, dan nilai sosial-budaya selalu terjaga.

Ketiga prinsip dasar pariwisata berkelanjutan (yaitu pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan alam dan pembangunan sosial-budaya atau dikenal dengan istilah *triple bottom lines*) selanjutnya dikembangkan lagi menjadi 5 (lima) prinsip oleh UNWTO dengan mengacu pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari UNDP di tahun 2015 yaitu prinsip keseimbangan antara *People, Planet, Prosperity, Peace dan Partnership*, yang sekarang dikenal dengan singkatan 5 Ps, dengan 17 indikator yang menyertainya (pemasaranpariwisata.com, 2021).

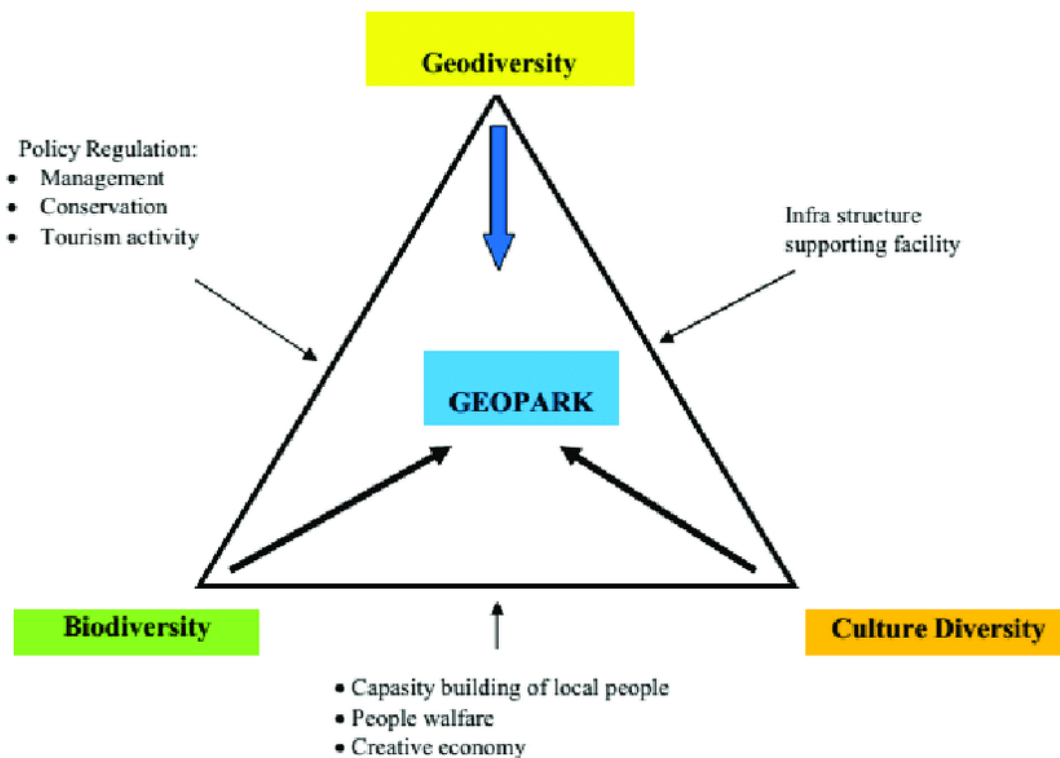
Pariwisata Gua Jatijajar tentu harus dikelola dengan memperhatikan konsep pariwisata berkelanjutan mengingat keberadaan gua merupakan warisan alam yang dapat mengalami kerusakan sehingga membutuhkan perhatian dan keterlibatan semua pihak dalam menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan alam, dan nilai sosial-budaya sebagai sebuah prinsip yang melekat dalam pariwisata berkelanjutan.

Gua Jatijajar Sebagai Kawasan Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong (GNKK)

Kabupaten Kebumen telah mempunyai *Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong* (GNKK) yang mencakup kawasan seluas 543.599 Km² pada 12 Kecamatan dan 118 Desa dengan morfologi yang bervariasi mulai dari perbukitan, lembah, pedataran sampai pantai.

GNKK ditetapkan pada bulan November 2018 dan direncanakan akan diajukan menjadi Geopark Global Unesco. Geopark sebagai konsep pembangunan berkelanjutan pada sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan yang memiliki situs warisan geologi dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi, keragaman geologi, keragaman hayati dan keragaman budaya Geopark dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi dan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan melalui kegiatan geowisata.

Gua Jatijajar termasuk di dalam kawasan *Geopark Nasional Karangsambung – Karangbolong* (GNKK) dengan nomor kode KKG-32. Keberadaan Gua Jatijajar sebagai bagian dari kawasan Geopark tentu saja menuntut penataan kawasan yang disesuaikan dengan konsep Geopark.



Gambar 2. Konsep Geopark (Ansori, C., 2017)

Pengembangan Geopark harus mengintegrasikan aspek perlindungan, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan, dengan konsep manajemen pembangunan kawasan secara berkelanjutan yang memadukan serasi tiga keragaman alam yaitu geodiversity, biodiversity, dan cultural diversity. Sinergi antara keragaman geologi, biologi dan budaya harus ditonjolkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan geopark, dengan tujuan utama untuk melakukan konservasi, edukasi dan peningkatan ekonomi lokal melalui kegiatan geowisata

Aspek Geologis Gua Jatijajar

Gua jatijajar merupakan gua aktif pada batugamping yang berada pada Formasi Kalipucang berumur Miosen Tengah (sekitar 15 juta tahun lalu) yang kemudian terangkat membentuk morfologi karst Gombong Selatan sekitar 2 juta tahun lalu. Lubang pada dasar gua, dekat pintu masuk sepanjang 50 m (banyak dijumpai grafity) merupakan lubang bekas penambangan fosfat guano sedalam 10 m. Sebagian ornamen gua sudah tidak aktif, terdapat tetesan air melalui ujung stalaktit pada bagian tengah sampai dalam gua. Panjang gua keseluruhan sekitar 250 m, lebar rata-rata 25 m dengan ketinggian 15 m sehingga dapat dimasuki dengan mudah oleh wisatawan.

Pada batuan disebelah kanan bawah pintu masuk terlihat adanya sedimen mengandung fosil moluska, terutama jenis *gastropoda* dan *pelecypoda* yang terawetkan pada sedimen lempung pasir berwarna coklat. Sebuah sisa canopy tua beberapa meter dari pintu masuk terlihat adanya jajaran fosil *pelecypoda* yang tampak pipih berarah utara – selatan sejajar dengan arah lorong gua. Sungai bawah tanah yang masih aktif dengan beberapa sendang dengan lorong utama. Sendang Kantil dan Sendang Mawar. Aliran air pada sendang Mawar nampak melewati lubang sempit hingga menembus diluar gua. Sedangkan pada dasar sendang Kantil dijumpai lubang sempit yang memanjang (*sifon*) dimana untuk menelusurinya harus melalui penyelaman, setelah melalui sifon ini konon akan dijumpai lorong gua yang memanjang dengan ornamen yang mempesona dan masih asli karena tidak berhubungan langsung dengan dunia luar (Gambar 2). Lorong ini konon dihiasi oleh deratan *gourdam* dan air terjun. Sendang Jombor dan sendang Puserbumi tidak dapat dimasuki wisatawan tanpa ijin dari pengelola obyek. Kedua sendang ini sangat dikeramatkan dan konon sering dipakai untuk berziarah dan menaruh sesaji. Dinamai sendang Puserbumi, karena bentuk sendang menyerupai sumuran tegak bergaris tengah sekitar 50 cm laksana puserbumi dimana airnya menghilang ke arah luar gua. Sendang Jombor konon dihuni oleh seekor ikan pelus sepanjang kurang lebih 1 m, dimana sungai bawah tanahnya mengalir ke arah sendang Mawar (Ansori C dkk, 2016).



Gambar 3. Geosite Gua Jatijajar dengan ornament pada bagian depan gua; a) lokasi terminal didepan gua, b) pintu masuk gua dengan patung legenda Kamandaka, dimana terdapat grafiti c) pilar dalam gua hasil perkembangan stalaktit, d). sifon yang merupakan awal penemuan gua

Aspek Sosiologis Gua Jatijajar

Berbagai riset gua bisa dialihkan bukan hanya pada pengkajian struktur geologis atau struktur gambar dan simbol belaka melainkan pada aspek sosial gua karena ada aspek kehidupan sosial yang berinteraksi dengan gua-gua pada masanya. Seperti dikatakan David Lewis William dalam bukunya, *The Mind in the Cave: Consciousness and the Origins of Art* sbb, "In short, we need to considered the exploitation of the varied topographies of caves from a social perspective" (Ringkasnya, kita perlu mempertimbangkan eksploitasi berbagai topografi gua yang beragam dari sudut pandang sosial - 2002:244).

Pada umumnya, kita mendapati sebuah lukisan hewan atau gambar-gambar simbolik di dalam sebuah gua sebagaimana banyak dilaporkan jurnal-jurnal penelitian ilmiah di bidang arkeologi atau geologi. Ada yang unik dan berbeda dengan gua Jatijajar yang disebut *Groot bij Idjoe* di era kolonial ini. Di dalamnya berisikan tulisan nama dan tanggal orang-orang yang pernah singgah di sana baik laki-laki ataupun perempuan. Sebaran nama yang tertulis di dinding gua memperlihatkan karakteristik etnis dan status sosial tertentu.

Berangkat dari penjelasan David Lewis William di atas, maka pendekatan "a social perspective" mendapatkan relevansinya untuk memahami penampakan nama-nama di dalam gua baik status sosial dan asal-usul etnis di penulis (pengunjung) serta maksud dan tujuan penulisan di dalam dinding gua tersebut.

Grafiti Gua Jatijajar Sebagai Teks Historis

Penampakan nama-nama orang dan tahun kehadiran dan penulisan yang membentang dari tahun 1830-an hingga 1974-an menunjukkan sebuah fakta bahwa tulisan di atas dinding gua ini menjadi sebuah teks historis yang menarik untuk diteliti. Meminjam istilah David Lewis Williams tentang "activity areas" atau "kawasan aktivitas" (2002:244),

maka dinding Gua Jatijajar telah menjadi kawasan aktivitas penulisan. Semacam kanvas sejarah yang menuliskan kehadiran setiap orang dari tahun yang berbeda.

Agak sulit menentukan apakah penulisan dan nama dan tahun yang disematkan di dinding gua dilakukan oleh pengunjung langsung ataukah oleh jasa seorang penulis yang menawarkan untuk menuliskan dengan media tertentu. Namun jika menelaah salah satu kalimat di antara sekian tulisan di dinding yaitu, “Oengkoes Menoelis Oentoek Orang 1=0,25”. Sayangnya di antara kalimat tersebut dipenuhi dengan coretan menggunakan pilox yang merusak konteks tulisan lainnya. Hanya samar tertulis tidak jauh dari kalimat tersebut ada orang lain yang menuliskan nama dengan tanggal yaitu “31/12/22” yang bisa kita tafsirkan 31 Desember 1922. Sangat mungkin kebiasaan menggunakan jasa penulisan di kisaran tahun 1920-an.

Menurut Deksiano Akbar - seorang *local guide* yang bekerja *freelance* sejak tahun 1977 dan cucu dari juru kunci ke-5 Gua Jatijajar yaitu Mbah Sandikrama - tarikh paling tua yang tertulis di Gua Jatijajar adalah 1816 dan tarikh paling muda 1974. Tarikh 1816 yang tertulis di dinding gua bernama “R. Dakio – M. Darmo – 1816”. Sementara angka tahun 1974 yang ditulis besar dengan pola vertikal dari atas ke bawah di sampingnya tertulis nama “Agus” secara vertikal (Gbr. 3). Apakah nama dan tahun ini berkaitan dengan penulis yang sama, belum dapat dipastikan.

Jika melihat keseragaman warna hitam yang mendominasi penulisan nama-nama dan tahun di dinding gua, kita tentu akan bertanya dari bahan apakah media untuk menuliskannya? Menurut keterangan Deksiano Akbar, bahan yang dipergunakan adalah aspal cair atau ter. Namun demikian ada juga yang berwarna merah ditulis sekitar th 1960-an dengan menggunakan cat kayu/ besi.



Gambar 4. Tarikh awal, 1816 dan tarikh akhir, 1974.

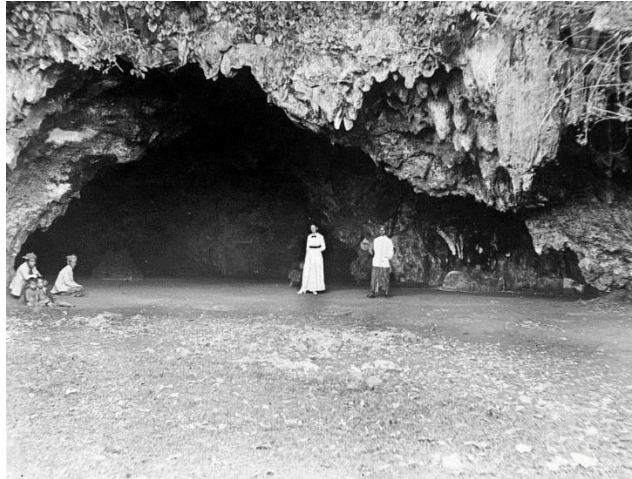
Jika melihat bentuk tulisan, semua tulisan nama dan tahun ditulis dengan cara manual dan bukan menggunakan alat cetak yang ditempelkan di dinding gua. Ini terlihat dari model penulisan mengikuti alur dan kontur dinding gua yang menonjol kemuka atau menyorok ke dalam. Semua nama yang dituliskan menggunakan huruf kapital agar dapat terlihat dan terbaca.

Ketika kita memasuki dan menjelajahi berbagai penampakan tulisan nama dan tahun di dinding gua kita tentu akan bertanya-tanya bagaimana cara menuliskannya ketika jarak antara bidang datar pengamat berdiri dan atap dan dinding gua begitu tinggi. Nampaknya persoalan ini dapat dipecahkan dengan melihat satu-satunya foto depan mulut gua di era kolonial (Gambar. 4). Sayang tidak ada keterangan waktu pengambilan gambar. Diperkirakan tahun 1920 atau 1930-an. Bidang datar di mulut gua tidak terlalu tinggi dengan langit-langit gua sehingga memudahkan untuk menuliskan nama dan tahun pengunjung. Nampaknya seiring tahun bidang datar tersebut mengalami penggerusan sehingga jarak dengan langit-langit gua menjadi semakin tinggi dan tidak terjangkau.

Jika melakukan penelusuran secara acak kita mendapatkan sejumlah keterangan etnis dan asal-usul pengunjung dari rentang tahun yang berbeda. Untuk etnis terbagi antara Belanda, Jawa, Tionghoa serta Sumatra sementara untuk asal usul wilayah ada dari Banjoewangi (Banyuwangi), Magelang, Solo, Klaten, Yogyakarta, Poerwakerta (Purwokerto) selain mereka yang tinggal di wilayah Kebumen dan Karanganyar serta Gombong termasuk Rowokele.

Dari ratusan nama dan tahun penulisan di dinding dan atap gua kita tidak akan mengidentifikasi dan menganalisis satu persatu karena keterbatasan ruang penulisan dan bukan maksud tujuan penulisan artikel ini untuk melakukan *data base* nama-nama tersebut. Namun beberapa nama akan kita tuliskan untuk dilakukan analisis konteks sosiohistoris.

Terdapat tulisan Kandjeng Raden Toemenggoeng Soekadis 18/10/85 (Gambar 5.a). Angka “85” di sini menunjuk pada tahun 1885. Kandjeng Raden Toemenggoeng Soekadis adalah bupati Karanganyar (1885-1902) sebelum digantikan kemudian oleh R.A.A Tirtoekoesoemo (1902-1912) dan putranya R.A.A. Iskandar Tirtoekoesoemo (1912-1936). Kandjeng Raden Toemenggoeng Soekadis adalah keturunan keluarga Kertanegara dan Kolopaking yang tidak diperbolehkan menggunakan nama Kolopaking pasca Perang Jawa (Priyadi, 2004:128). Karanganyar pada waktu masih berdiri sendiri sebagai kabupaten sampai penghapusannya tahun 1935 dan digabungkan menjadi bagian wilayah Kebumen pada tahun 1936.



Gambar 5. Grot Bij Idjoe – Gua Ijo atau Gua Jatijajar
(<https://collectie.wereldculturen.nl>)



Gambar 6. Grafiti pada dinding Gua Jatijajar: a). Kandjeng Raden Toemenggoeng Soekadis, 18/10 '85, b). J.C. Heijning/ W. Hekmeijer/ M. Atmodirono/ R. Kartodipoero, 6/7 '90

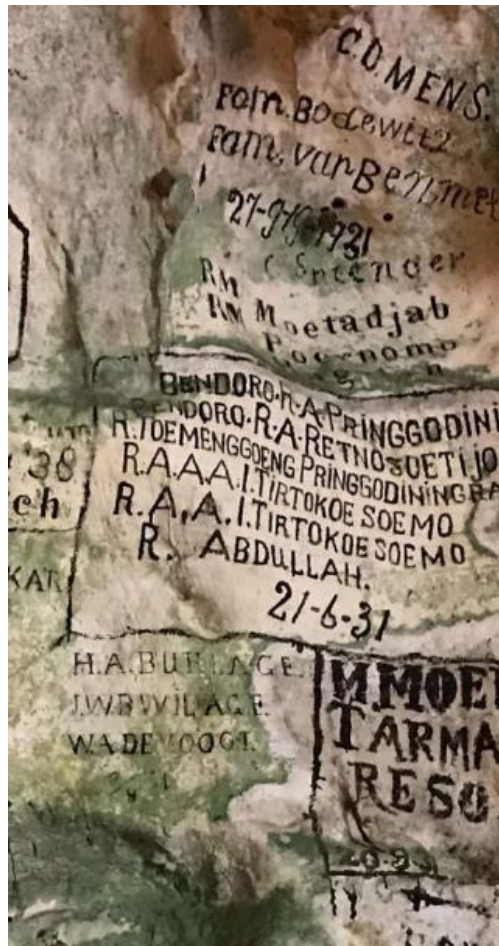
Pada sisi lain juga terdapat tulisan J.C. Heijning/ W. Hekmeijer/ M. Atmodirono/ R. Kartodipoero, 6/7 '90 (Gambar 5.b). Angka “90” di sini menunjuk pada tahun 1890. Nama M. Atmodirono sangat mungkin adalah Mas Atmodirono seorang arsitek dari B.O.W. di Semarang dan seorang anggota Volksraad. Berita kewafatannya dilaporkan dalam harian *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* (7 Maret 1921).



Gambar 7. a). Grafiti bertuliskan R.T. Aroengbinang, Boepati Keboemen en Familie, 6-1-18, b) Rapaport (tanpa tahun)

Tulisan R.T. Aroengbinang, Boepati Keboemen en Familie, 6-1-18 (Gambar 6.a), angka “18” di sini menunjuk pada tahun 1918. Masa pemerintahan Arung Binang di Kebumen pasca Perang Jawa berakhir berturut-turut dipimpin oleh Arung Binang IV (1831-1849), Arung Binang V (1849-1877), Binang VI (1877-1909), Arung Binang VII (1909-1935) serta Arung Binang VIII (1936-1942) (Priyadi, 2004:128). Di masa pemerintahan Arung Binang VII alias Maliki Siswomihardjo terjadi proses modernisasi dan pendirian sejumlah pabrik serta fasilitas kesehatan (Hindarto, 2020).

Di atas tulisan nama “A.A. Wirja” terdapat tulisan “Rapaport” (Gambar 6.b) namun di depan terdapat nama singkat “M.V”. Tidak begitu jelas apakah maksudnya “Mevrouw” (Nyonya) atau nama yang terpisah dengan nama “Ch. Rapaport”. Nama Rapaport banyak muncul dalam berbagai surat kabar berbahasa Belanda. Dia adalah seorang pensiunan militer KNIL yang kemudian menjadi pengusaha minuman mineral dan limun serta membuka hotel di Gombong termasuk mengelola hotel berfasilitas pemandian air panas di kawasan Sempor (Hindarto, 2020).



Gambar 8. Bendoro R.A. Pringgodiningrat/ Bendoro R.A. Retno Soetjasmoro/ Toemenggoeng Pringgodiningrat/ R.A.A.A. I. Tirtoekoesoemo/ R.A.A. I. Tirtoekoesoemo/R. Abdullah, 21-6-31

Angka “31” di sini menunjuk pada tahun 1931 (Gambar 7). Daftar nama ini adalah anggota keluarga Tirtokoesoemo, bupati Karanganyar sekaligus mantan Ketua Budi Utomo pertama dan pendiri koperasi Sedja Madjoe. Iskandar Tirtoekoesoemo adalah putra yang menggantikan menjadi bupati di Karanganyar. Prestasi Iskandar Tirtoekoesoemo salah satunya adalah membangun Rumah Sakit “Nirmolo” (sekarang menjadi Puskesmas Karanganyar).

Dari petikan analisis nama dan tahun kita bisa melihat bahwasanya pengunjung Gua Jatijajar di era kolonial adalah orang-orang yang memiliki status sosial tinggi baik *ambtenaar* (pejabat) maupun teknokrat serta pengusaha.

Makna teks-teks grafiti Gua Jatijajar

Dengan menggunakan pendekatan semiotika mengenai penanda (signifier) alias bentuk dan ekspresi dalam hal ini tulisan yang menegaskan nama dan tanggal serta asal-usul dan petanda (signified) alias konsep dan makna yang terkandung di dalam penanda maka sejumlah grafiti berbentuk tulisan nama-nama dan tahun penulisan hendak menyampaikan pesan internal dan eksternal. Dalam riset ini sengaja dipilih sejumlah nama yang terbilang penting di zamannya dan status sosial mereka, baik dari kalangan pejabat pribumi Jawa maupun Belanda. Mengapa tidak semua goresan grafiti berupa nama-nama dan tarikh penulisan dianalisis? Karena berjumlah ratusan dan tersemat di dinding gua baik yang terjangkau penglihatan mata ataupun yang tidak terjangkau penglihatan mata di atas dinding gua. Ratusan grafiti ini membentang di ratusan meter dinding gua, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan penulisan dan analisis nama-nama yang pernah datang di gua ini.

Pesan internal tersebut bermakna sebagai penanda kehadiran dalam kurun masa jika seandainya pengunjung kembali mengunjungi tempat tersebut, dalam hal ini Gua Jatijajar. Jika disederhanakan dalam sebuah kalimat, “Saya/kami pernah ada di sini pada tahun sekian”. Sementara pesan eksternal bermakna penanda kenangan dalam kurun masa jika pengunjung kembali mendatangi lokasi tersebut. Jika disederhanakan dalam sebuah kalimat, “Saya/kami pernah berkunjung bersama seseorang/teman-teman karena sebuah kebutuhan tertentu”.

Para pengunjung gua yang menyematkan nama dan tahun kunjungannya menjadikan keindahan dan keunikan lokasi gua yang eksotis bukan hanya menjadi penanda kehadiran mereka namun juga menjadi lokasi interaksi sosial di waktu senggang bersama keluarga dan kolega.

Grafiti Gua Jatijajar Sebagai Daya Tarik Pariwisata dan Komoditas Pariwisata Gua

Chris Copper menjabarkan adanya elemen-elemen pariwisata yang dikenal dengan sebutan “4A” yang terdiri dari: *Acces* (ketersediaan sarana dan sistem transportasi), *Amenities* (fasilitas penunjang pariwisata seperti tempat parkir yang aman dan nyaman, tempat sampah), *Attraction* (daya tarik tempat wisata yang meliputi daya tarik yang bersifat natural atau alami dan daya tarik buatan), *Ancillary* (fasilitas umum seperti toilet atau ruang tunggu) (Chris Cooper dkk, *Tourism Principles & Practice*, 1993:81). Sementara Robert Christie Mill dan Alistair M. Morrison menjabarkan dalam bukunya *The Tourism System* sbb: *Attraction* (daya tarik tempat wisata), *Facilities* (berbagai fasilitas yang disediakan di tempat wisata), *Infrastructure* (jalan menuju lokasi wisata), *Transportation* (kendaraan menuju lokasi wisata), *Hospitality* (keramahan pengelola wisata). Kelimanya biasa disebut dengan AFITH (2012:7).

Mengenai *attraction* (daya tarik wisata), John Fletcher menjelaskan, “Attractions are an integral – and important – component of the tourism product” (daya tarik wisata menjadi bagian menyeluruh dan utama dari produk pariwisata – 2018:309). Kontribusi mereka terhadap keseluruhan produk pariwisata telah diakui dan sebagai inovasi baru berbasis teknologi telah diterapkan di domain ini dan profil di banyak tempat, daya tarik wisata telah meningkat secara dramatis.

Merujuk pada *attraction* sebagai salah satu elemen utama dalam pariwisata, maka grafiti Gua Jatijajar sebagai sebuah teks historis merupakan daya tarik utama untuk dijadikan komoditas. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai nama-nama dan pentarikhan di langit-langit dan dinding-dinding Gua Jatijajar. Penelitian ini berguna untuk mengidentifikasi siapa dan bagaimana berkaitan dengan para pengunjung. Selain penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi siapa yang pernah berkunjung ke tempat ini maka proses data base tulisan dalam gua menjadi sesuatu yang diperlukan.

Kedua hal di atas yaitu penelitian lanjutan dan proses *data base* dapat menjadi materi dan narasi utama oleh para pemandu wisata gua untuk disampaikan kepada pengunjung. Hasil penyampaian materi dan narasi bukan sekedar dari hasil praduga belaka melainkan hasil riset yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, para pengunjung bukan hanya mendapatkan keindahan panorama gua melainkan pengetahuan historis, geologis, sosiologis berkaitan dengan keberadaan tulisan-tulisan di dalam gua yang merentang dari tahun 1816-1974. Melihat pentingnya riset dan nilai dari Gua Jatijajar, para pengelola wisata dan pemangku

kepentingan terkait diharapkan meninjau ulang produk kebijakan yang tidak relevan dan menata ulang kebijakan untuk meningkatkan kunjungan ke Gua Jatijajar.

Bukan hanya pengelola pariwisata melainkan seluruh kelompok masyarakat yang berinteraksi di kawasan wisata Gua Jatijajar baik pengelola pariwisata, petugas tiket, petugas kebersihan, pemandu wisata, penjual bertanggungjawab untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di kawasan gua agar jangan sampai mengalami kerusakan oleh aksi vandalisme maupun tindakan mencemari lingkungan dengan sampah dan limbah makanan.

KESIMPULAN

Gua Jatijajar yang terletak di kecamatan Ayah kabupaten Kebumen memiliki karakteristik yang membedakan dengan gua-gua lainnya yang sudah teridentifikasi di seluruh Indonesia. Selain keindahan pola *stalagtit* dan *stalagmit* yang memperlihatkan jejak proses geologis dan kisah historis di dalamnya. Goresan grafiti berupa nama-nama dan tahun kunjungan yang membentang dari periode kolonial dengan tarikh paling awal 1816 dan periode pasca kolonial dengan tarikh terakhir 1974 menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan kawasan wisata gua lainnya.

Keberadaan tulisan nama-nama dan tahun di gua tersebut memperlihatkan aktifitas kunjungan wisata khususnya pada periode tahun 1900-an dan memberikan informasi berharga mengenai status sosial para pengunjung termasuk asal-usul kota tinggal dan jenis etnis. Sejumlah analisis teks grafiti (*encoding*) melalui kegiatan *decoding* goresan nama yang telah dilakukan dalam artikel ini menjadi contoh materi yang dapat disajikan dalam pariwisata gua (*cave tourism*) selain menguraikan aspek geologisnya. Selama ini para pengunjung hanya sekedar berjalan-jalan dan mengabadikan dirinya dengan latar belakang sejumlah grafiti yang tertulis nama dan tahun pengunjung di masa lalu. Dinas Pariwisata selaku pemangku kepentingan terkait bersama-sama dengan para pelaku wisata di Gua Jatijajar dan akademisi serta komunitas pemerhati pariwisata lokal diharapkan mengelaborasi dan memaksimalkan hasil penelitian awal dalam tulisan ini untuk mengembangkan pariwisata gua khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori C, Kumoro Y, Hastria D, Widiyanto K, 2016. *Panduan Geowisata, Menelusuri Jejak Dinamika Bumi Pada Rangkaian Peg. Serayu dan Pantai Selatan Jawa*, 157 hal, ISBN. 978-979-799-864-9. LIPI Press, Jakarta.

- Anggraeni, 2005. Penelusuran Potensi Arkeologis di Kawasan Karst Gombang Selatan. *Jurnal Humaniora*, Vol. 17, 135 – 141
- Ansori, C., 2017. Geosite Identification In Karangbolong High to Support The Development of Karangsambung-Karangbolong Geopark Candidate, Central Java. *Global Qoloquium on Geoscience and Engineering*, IOP Conf Series, Earth and Enviromental Science 118 (2018) 012014, DOI:10.1088/1755-1315/118/1/012014.
- Bergsvik, Knut Andreas & Skeates, Robin, 2012. *Caves in Context: Cultural Significance of Caves and Rockshelters in Europe*, Oxbow Books.
- Cohen, Eric, 1984. The Sociology of Tourism: Approaches, Issues and Findings, *Annual Reviews Sociology* Vol 10.
- Crane, Ralph & Lisa Fletcher, 2015. *Cave: Nature & Culture*, Reaktion Books Ltd.
- Cooper, Chris; Fletcher, John; Gilbert, David and Wanhill, Stephen, 1993. *Tourism Principles & Practice*, Pitman Publishing.
- Hindarto, Teguh, S.Sos., MTh., 2020. *Bukan Kota Tanpa Masa Lalu: Dinamika Sosial Ekonomi Kebumen Era Arung Binang VII*, Deepublish.
- Hwayoon Seok, Yeajin Joo and Yoonjae Nam, 2000. An Analysis of the Sustainable Tourism Value of Graffiti Tours through Social Media: Focusing on Trip Advisor Reviews of Graffiti Tours in Bogota, Colombia, *Sustainability* Vol 12
- Hindarto, T., Ansori, C., 2019. Geosite Pemandian Air Panas Krakal Sebagai Titik Pertemuan Legenda, Sejarah dan Geologi, *Proceeding Seminar Kebumian Geodiversity*, LIPI.
- Hindarto, Teguh (2020), *Mengenal Chaskel Rapaport*, Qureta.com
- Hidayah, Nurdin (2021), *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Sejarah, Definisi, Prinsip*, Dll, Pemasaranpariwisata.com.
- Keegan, Peter, 2014. *Graffiti in Antiquity*, Routledge.
- Knut Andreas Bergsvik and Robin Skeates, 2012. *Caves in Context: The Cultural Significance of Caves and Rockshelters in Europe*, Oxbow Books.
- Mudjiyanto, Bambang & Nur, Emilsyah, 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi, *Pekommas*, Vol. 16 No. 1.
- Mitford, Miranda Bruce, 2008. *A Sign and Symbols: An Illustrated Guide to Their Origins and Meanings*, Dorling Kindersley Limited.
- Mill, Robert Christie & Morrison, Alistair M, 2012. *The Tourism System*, Kendall Hunt Publishing Company.
- Nash, Dennison, 2007. *The Study of Tourism: Anthropological and Sociological Beginnings Handboek Toerisme in Nederlandsch Indie, 1927*.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks, *Mediator*, Vol. 5 No 2.
- Priyadi, Drs. Sugeng, M.Hum., 2004. *Sejarah dan Kebudayaan Kebumen*, Jendela.
- Romaine, Suzanne, 2000. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*, Oxford Univerity Press.

Timothy, Dallen J., Nyaupane, Gyan, P., 2009. *Cultural Heritage & Tourism in The Developing World: A Regional Perspective*, Routledge.

Verslagen en Mededelingen. 1939. *Betreffende Indische Delfstoffen en Hare Toepassingen*, Dienst van den Mijnbouw in Nederlandsch-Indie.

Williams, David Lewis, 2002. *The Mind in the Cave: Consciousness and the Origins of Art*, Thames & Hudson Ltd.

Koran:

De Preanger Bode, 19 Mei 1912

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 16 Agustus 1932

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 7 Maret 1921